

Program Bedah Rumah BAZNAS dan Dampaknya terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Duafa di Kabupaten Sambas

Deni Irawan¹

¹Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: bangahdeni19@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
19-12-2025

Direvisi:
22-12-2025

Diterima:
30-12-2025

ABSTRACT

The house renovation (Bedah Rumah) program implemented by BAZNAS of Sambas Regency is a strategic effort to improve the quality of life of the poor (Duafa) through the provision of decent and healthy housing. The research problem arises from the inadequate housing conditions of Duafa communities as well as challenges related to funding limitations and institutional coordination in program implementation. This study aims to evaluate the effectiveness of the BAZNAS Sambas Regency house renovation program in improving beneficiaries' quality of life, to identify challenges in program implementation, and to analyze the collaboration between BAZNAS Sambas Regency and Zakat Collection Units (UPZ) in Sambas District. The research method employed is a descriptive qualitative approach using in-depth interviews with beneficiaries and relevant stakeholders. The results indicate that the house renovation program has successfully improved housing quality, social welfare, health, and the living environment of beneficiaries. However, the program still faces challenges related to limited funding and suboptimal coordination with UPZ. Nevertheless, collaborative efforts among institutions have gradually shown positive progress. This study recommends strengthening institutional collaboration, increasing funding support, and expanding program coverage to reach a broader population of Duafa.

Keywords : House Renovation Program, BAZNAS, Duafa, Poverty Alleviation, Quality of Life.

ABSTRAK

Program bedah rumah yang dijalankan oleh BAZNAS Kabupaten Sambas merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas hidup kaum duafa melalui penyediaan hunian yang layak dan sehat. Permasalahan penelitian ini berangkat dari masih adanya keterbatasan kualitas tempat tinggal masyarakat duafa serta tantangan pendanaan dan koordinasi kelembagaan dalam pelaksanaan program bedah rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas Program Bedah Rumah BAZNAS Kabupaten Sambas dalam meningkatkan kualitas hidup penerima manfaat, mengidentifikasi tantangan pelaksanaan program, serta menganalisis kolaborasi antara BAZNAS Kabupaten Sambas dan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) di Kecamatan Sambas dalam mencapai tujuan program. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap penerima manfaat dan pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bedah Rumah BAZNAS Kabupaten Sambas terbukti mampu meningkatkan kualitas tempat tinggal, kesejahteraan sosial, kesehatan, dan lingkungan penerima manfaat. Namun demikian, program ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pendanaan dan belum optimalnya koordinasi dengan UPZ. Meskipun demikian, upaya kolaborasi antar lembaga menunjukkan perkembangan positif secara bertahap. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi kelembagaan, peningkatan dukungan pendanaan, serta perluasan cakupan program agar manfaat program bedah rumah dapat dirasakan oleh lebih banyak masyarakat Duafa.

Kata Kunci : Bedah Rumah, BAZNAS, Duafa, Pengentasan Kemiskinan, Kualitas Hidup

Corresponding Author : Deni Irawan, e-mail: bangahdeni19@gmail.com

PENDAHULUAN

Angka kemiskinan dan kemiskinan ekstrem di Indonesia terus menurun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2024, angka kemiskinan di Indonesia sebesar 9,03%. Angka ini menurun sebesar 0,33%, sedangkan pada Maret 2023, tingkat kemiskinan sebesar 9,36%. Angka kemiskinan sebesar 9,03% merupakan angka terendah dalam sepuluh tahun terakhir. Kemiskinan merupakan permasalahan yang hingga kini masih belum selesai dan menjadi pekerjaan besar bagi Pemerintah di Indonesia (Haniah & Bakhri, 2022).

Sejalan dengan angka kemiskinan, kemiskinan ekstrem di Indonesia juga terus menurun. Tingkat kemiskinan ekstrem Indonesia pada Maret 2024 sebesar 0,83%, turun 0,29% poin persentase dari Maret 2023 sebesar 1,12%. Pencapaian ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mengurangi kemiskinan dan kemiskinan ekstrem. Pemerintah terus berupaya keras untuk mencapai target penanggulangan kemiskinan agar semakin mendekati target yang ditetapkan Presiden Joko Widodo, yakni menurunkan angka kemiskinan hingga 7,5 % dan angka kemiskinan ekstrem di bawah 0% pada 2024. Pemerintah telah melaksanakan 3 tujuan strategis utama khususnya mengurangi beban pengeluaran; meningkatkan pendapatan, dan kelompok penanggulangan kemiskinan beroperasi secara konvergen dan terintegrasi. Ini adalah bentuk nyata perlindungan bagi kelompok rentan dari kemiskinan dan akses yang sama terhadap kebutuhan dasar. Lebih jauh, strategi Pentahelix melalui kerjasama dan koordinasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, akademisi, organisasi masyarakat dan media diharapkan dapat memperkuat upaya penanggulangan tingkat kemiskinan ekstrem dan penanggulangan kemiskinan (Kemenkopmk.go.id, 2024). Konsep pentahelix melibatkan lima elemen utama dalam masyarakat, yaitu pemerintah, masyarakat, akademisi, dunia usaha, dan media, yang bekerja sama untuk menciptakan sistem penanggulangan bencana yang lebih efektif dan berkelanjutan. Berikut tabel ringkasan data kemiskinan Kabupaten Sambas berdasarkan BPS (Maret 2023-Maret 2024):

Tabel 1
Kemiskinan Kab. Sambas Maret 2023-Maret 2024

Indikator	Maret 2023	Maret 2024	Perubahan
Persentase Penduduk Miskin (%)	7,08	6,53	Turun 0,55 poin
Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)	±38,72	35,87	Turun 7,34%
Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	498.209	528.017	Naik Rp29.808
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	–	0,85	Menurun
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	–	0,19	Menurun

Keterangan:

- Penurunan persentase dan jumlah penduduk miskin menunjukkan perbaikan kondisi kesejahteraan masyarakat.
- Kenaikan garis kemiskinan mengindikasikan meningkatnya kebutuhan hidup minimum.
- Penurunan P1 dan P2 mencerminkan semakin kecilnya jarak dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan.

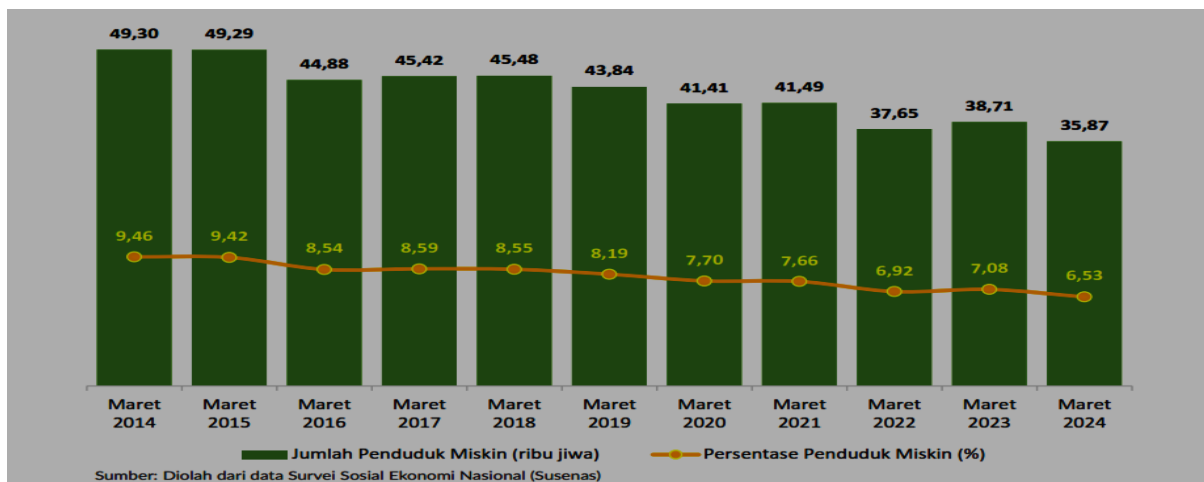
Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Sambas mencatat bahwa presentase penduduk miskin Kabupaten Sambas Maret 2024 menurun menjadi 6,53% (Kemenkopmk.go.id, 2024). Persentase penduduk miskin pada Maret 2024 sebesar 6,53%, turun 0,55% poin terhadap Maret 2023. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2024 sebesar 35,87 ribu orang, turun 7,34% terhadap terhadap Maret 2023. Garis Kemiskinan pada Maret 2024 tercatat sebesar Rp528.017,-/kapita/bulan, mengalami peningkatan dibandingkan Maret 2023 yang sebesar Rp498.209,-/kapita/bulan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks

Keparahan Kemiskinan (P2) mengalami penurunan pada Maret 2024 menjadi 0,85% dan 0,19%.

Secara umum, pada periode Maret 2014-Maret 2024, tingkat kemiskinan di Kabupaten Sambas mengalami fluktuasi, baik dari sisi jumlah maupun persentase penduduk miskinnya. Periode 2019-2022 tingkat kemiskinan terus mengalami penurunan. Pandemi Covid-19 tidak begitu berdampak signifikan terhadap pengeluaran masyarakat lapisan bawah yang lapangan usahanya didominasi oleh sektor pertanian. Pada periode Maret 2023, tingkat kemiskinan mengalami kenaikan dan kembali turun pada periode Maret 2024. Perkembangan tingkat kemiskinan Maret 2014 sampai dengan Maret 2024 (Kemenkopmk.go.id, 2024).

Grafik 1

Kemiskinan di Kab. Sambas Periode Maret 2014-Maret 2024



Persentase penduduk miskin pada Maret 2024 tercatat sebesar 6,53 persen, turun 0,55 persen poin terhadap Maret 2023. Artinya, terdapat 6,53 persen penduduk Kabupaten Sambas yang pengeluaran per kapita per bulannya berada di bawah Garis Kemiskinan. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sambas pada Maret 2024 mencapai 35,87 ribu orang mengalami penurunan 7,34 persen dibandingkan Maret 2023. Angka kemiskinan yang telah mencapai satu digit merupakan tantangan tersendiri atau biasa disebut dengan istilah *Last Mile Problem*. Angka tersebut akan cenderung mengalami fluktuasi. Pada kondisi ini penduduk miskin merupakan kelompok “kerak kemiskinan” dengan beragam karakteristik diantaranya kepemilikan aset yang rendah, pendidikan yang rendah (Sinurat, 2023), angka ketergantungan dalam rumah tangga tinggi, kondisi kesehatan yang rentan, kualitas sumberdaya manusia yang tidak kompetitif, dan karakteristik pekerjaan yang tidak produktif. (BPS Kabupaten Situbondo, 2024)

Dapat diperjelas bahwa persentase penduduk miskin Kabupaten Sambas pada Maret 2024 tercatat sebesar 6,53 persen, mengalami penurunan 0,55 persen poin dibandingkan Maret 2023. Capaian ini menunjukkan bahwa secara proporsional jumlah penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan semakin berkurang. Dengan kata lain, sebagian masyarakat telah berhasil keluar dari kondisi kemiskinan ekstrem menuju tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Secara absolut, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sambas pada Maret 2024 mencapai 35,87 ribu orang, atau turun 7,34 persen dibandingkan Maret 2023. Penurunan ini mencerminkan efektivitas berbagai intervensi pembangunan, baik melalui kebijakan pemerintah daerah, program perlindungan sosial, maupun peran lembaga keagamaan dan sosial dalam pengentasan kemiskinan.

Namun demikian, capaian kemiskinan yang telah berada pada angka satu digit menghadirkan tantangan baru yang dikenal sebagai *Last Mile Problem*. Pada tahap ini, penurunan angka kemiskinan cenderung melambat dan berfluktuasi. Hal ini disebabkan karena kelompok penduduk miskin yang tersisa merupakan kelompok yang paling sulit dijangkau oleh program-program pengentasan kemiskinan, atau sering disebut sebagai “kerak kemiskinan” (Seknasfitra.org, 2021).

Kelompok ini memiliki karakteristik struktural dan multidimensional, antara lain kepemilikan aset yang sangat rendah, sehingga tidak memiliki modal ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan; tingkat pendidikan yang rendah, yang membatasi akses terhadap pekerjaan layak; serta angka ketergantungan rumah tangga yang tinggi, di mana jumlah anggota keluarga tidak produktif lebih besar dibandingkan anggota produktif. Selain itu, mereka juga rentan dari sisi kesehatan, memiliki kualitas sumber daya manusia yang tidak kompetitif, serta bekerja pada sektor-sektor dengan produktivitas rendah dan pendapatan tidak menentu, seperti sektor informal tradisional (Seknasfitra.org, 2021).

Kondisi tersebut menyebabkan kelompok miskin pada fase terakhir ini sangat sensitif terhadap guncangan ekonomi, kenaikan harga, maupun perubahan kebijakan (Seknasfitra.org, 2021). Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan di Kabupaten Sambas ke depan tidak lagi cukup hanya dengan pendekatan bantuan sosial semata, melainkan memerlukan pendekatan terintegrasi dan berkelanjutan, seperti peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, penguatan ekonomi produktif berbasis lokal, serta pendampingan sosial yang lebih intensif dan tepat sasaran.

Masyarakat duafa merupakan kelompok sosial yang berada pada posisi paling rentan dalam struktur sosial dan ekonomi. Mereka tidak hanya mengalami keterbatasan dari sisi pendapatan, tetapi juga menghadapi kekurangan dalam akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, perumahan layak, serta perlindungan sosial (Cedefop, 2020). Dalam konteks Kabupaten Sambas, kelompok duafa sering kali berada pada kategori miskin kronis yang sulit keluar dari jerat kemiskinan akibat keterbatasan aset, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta minimnya kesempatan kerja yang produktif. Kondisi ini menjadikan masyarakat duafa sebagai kelompok prioritas dalam intervensi sosial berbasis keadilan dan keberpihakan.

Pengentasan kemiskinan tidak semata-mata bertujuan menurunkan angka statistik kemiskinan, melainkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan. Upaya ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan kapasitas individu dan keluarga, serta penciptaan lingkungan sosial yang mendukung kemandirian ekonomi (UNDP, 2016). Dalam konteks ini, program pengentasan kemiskinan perlu diarahkan pada penguatan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi produktif agar masyarakat miskin dan duafa mampu meningkatkan daya saing serta ketahanan sosial-ekonominya. Pendekatan yang holistik dan berbasis kebutuhan riil masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan jangka panjang.

Sejalan dengan program Bedah Rumah BAZNAS merupakan salah satu bentuk intervensi strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan berbasis zakat. Program ini bertujuan menyediakan hunian layak bagi masyarakat duafa yang tinggal di rumah tidak layak huni, sehingga dapat meningkatkan rasa aman, kesehatan, dan martabat penerima manfaat (BAZNAS, 2020). Di Kabupaten Sambas, program bedah rumah tidak hanya berfungsi sebagai bantuan fisik, tetapi juga sebagai stimulus sosial untuk memperbaiki kualitas hidup keluarga penerima. Hunian yang layak menjadi fondasi penting bagi peningkatan produktivitas, kesehatan keluarga, serta keberlangsungan pendidikan anak-anak dari keluarga Duafa.

Meskipun angka kemiskinan di Kabupaten Sambas menunjukkan tren penurunan, masih terdapat kesenjangan (gap) antara capaian statistik dengan kondisi riil masyarakat duafa di lapangan. Penurunan persentase penduduk miskin belum sepenuhnya mencerminkan

perbaikan kualitas hidup kelompok paling rentan. Gap ini terlihat dari masih adanya rumah tidak layak huni, keterbatasan akses layanan dasar, serta ketergantungan tinggi terhadap bantuan sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sinergi antara pemerintah daerah, BAZNAS, dan pemangku kepentingan lainnya agar intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan transformatif, sehingga mampu menjangkau kelompok “kerak kemiskinan” secara lebih efektif.

Masalah kepemilikan aset yaitu perumahan yang tidak layak huni merupakan salah satu permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat duafa di Kabupaten Sambas. Program bedah rumah yang dijalankan oleh BAZNAS Kabupaten Sambas bertujuan untuk memberikan solusi konkret terhadap permasalahan ini (Muhtadi, 2022). Konsep yang ditawarkan oleh Islam dalam menanggulangi permasalahan sosial utamanya kemiskinan yaitu dengan menggunakan instrumen dana zakat, dimana zakat merupakan salah satu perwujudan dari kepedulian Islam kepada kaum duafa khususnya fuqara dan masakin (Muhtadi, 2022).

Selain berorientasi pada peningkatan kualitas hidup penerima manfaat, program bedah rumah juga diposisikan sebagai instrumen pengurangan kesenjangan sosial melalui penyediaan hunian yang layak dan sehat bagi masyarakat duafa (UN-Habitat, 2016). Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi perumahan layak berkontribusi signifikan terhadap perbaikan kondisi kesehatan, rasa aman, serta produktivitas ekonomi rumah tangga miskin. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih menitikberatkan pada aspek output fisik program dan dampak jangka pendek, dengan keterlibatan masyarakat yang relatif terbatas. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menempatkan partisipasi masyarakat sebagai variabel kunci dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program bedah rumah, sekaligus mengkaji sejauh mana pendekatan partisipatif mampu memperkuat efektivitas program dalam konteks lokal Kabupaten Sambas.

Seperti yang dilakukan oleh Slamet Riadi tahun 2020 dalam penelitiannya yang berjudul *Partisipasi Masyarakat dalam Melaksanakan Program Bedah Rumah Warga Miskin di Kelurahan Silae Kecamatan Ulujadi Kota Palu*, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari tiga dari empat indikator partisipasi yang digunakan dalam penelitian belum berjalan secara optimal. Partisipasi masyarakat cenderung hanya muncul pada tahap implementasi program, sementara pada tahap perencanaan, pengambilan keputusan, serta evaluasi program masih sangat terbatas (Slamet Riadi, 2020).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji program bedah rumah sebagai instrumen penanganan kemiskinan serta menempatkan partisipasi masyarakat sebagai aspek penting dalam menentukan keberhasilan program. Selain itu, kedua penelitian berangkat dari pendekatan pemberdayaan masyarakat miskin dalam konteks pemenuhan kebutuhan dasar berupa hunian layak.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian Slamet Riadi menitikberatkan pada tingkat partisipasi masyarakat dalam program bedah rumah yang dilaksanakan oleh pemerintah kelurahan, dengan fokus wilayah perkotaan di Kota Palu. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji program bedah rumah BAZNAS yang berbasis zakat, infak, dan sedekah, serta dilaksanakan dalam konteks wilayah Kabupaten Sambas yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi berbeda, khususnya masyarakat duafa di wilayah perdesaan dan perbatasan.

Dengan demikian, relevansi penelitian Slamet Riadi terhadap penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengidentifikasi kelemahan partisipasi masyarakat sebagai tantangan utama dalam pelaksanaan program bedah rumah. Temuan tersebut menjadi pijakan penting bagi penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana program bedah rumah BAZNAS mampu mengatasi keterbatasan tersebut, serta bagaimana peran partisipasi masyarakat dapat

dioptimalkan untuk mendukung pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup duafa secara berkelanjutan di Kabupaten Sambas.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah, dkk., tahun 2023 dengan judul *Program Bedah Rumah sebagai Pendistribusian Dana ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah) di Lembaga Amil Zakat Sidogiri Cabang Bangkalan* membahas dua permasalahan utama. Pertama, program bedah rumah diposisikan sebagai salah satu bentuk pendistribusian dana ZIS yang bersumber dari donasi masyarakat yang telah terhimpun di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Sidogiri Cabang Bangkalan. Kedua, penelitian ini mengkaji berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program bedah rumah sebagai instrumen penyaluran dana ZIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama program ini terletak pada keterbatasan jumlah donatur, sehingga realisasi program hanya mampu menjangkau satu hingga dua rumah per tahun, jauh di bawah target minimal lima rumah per tahun yang telah ditetapkan oleh LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan (Mutmainah, Dkk., 2023).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji program bedah rumah sebagai bagian dari pendistribusian dana ZIS dan memandang program tersebut sebagai instrumen strategis dalam membantu masyarakat miskin dan duafa melalui penyediaan hunian yang layak. Selain itu, kedua penelitian juga menempatkan Lembaga Amil Zakat sebagai aktor utama dalam pelaksanaan program pengentasan kemiskinan berbasis filantropi Islam.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus analisis dan tujuan penelitian. Penelitian Mutmainah lebih menekankan pada mekanisme pendistribusian dana ZIS serta kendala internal lembaga, khususnya keterbatasan donatur yang memengaruhi capaian kuantitatif program. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek pendistribusian dana, tetapi juga menitikberatkan pada dampak program bedah rumah BAZNAS terhadap pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup duafa, serta keterlibatan berbagai pihak, termasuk partisipasi masyarakat dan sinergi kelembagaan, dalam konteks Kabupaten Sambas.

Dengan demikian, relevansi penelitian Mutmainah terhadap penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengungkap tantangan pendanaan sebagai faktor krusial dalam keberlanjutan program bedah rumah berbasis ZIS. Temuan tersebut menjadi pijakan penting bagi penelitian ini untuk menganalisis bagaimana BAZNAS Kabupaten Sambas mengelola sumber daya zakat secara lebih optimal, memperluas basis muzakki, serta memastikan bahwa program bedah rumah tidak hanya berkelanjutan secara finansial, tetapi juga berdampak nyata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat duafa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhtadi dan Aat tahun 2022 menunjukkan bahwa program bedah rumah kampung BAZNAS, jika ditinjau dari aspek proses dan produk program, telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu tersedianya hunian yang layak bagi mustahik. Keberhasilan tersebut selanjutnya memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan penerima manfaat, baik dari sisi kenyamanan tempat tinggal, kesehatan keluarga, maupun rasa aman dan martabat sosial. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa dari sisi input program, masih terdapat kekurangan, terutama terkait keterbatasan pendanaan, yang berpotensi membatasi cakupan dan keberlanjutan program (Muhtadi, 2022).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang diangkat, yaitu sama-sama mengkaji program bedah rumah yang dilaksanakan oleh BAZNAS sebagai bagian dari strategi pengentasan kemiskinan berbasis zakat. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menilai program bedah rumah tidak hanya dari aspek fisik hunian, tetapi juga dari dampaknya terhadap kesejahteraan penerima manfaat.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan konteks kajian. Penelitian Muhtadi dan Aat (2022) menggunakan pendekatan evaluatif dengan menitikberatkan pada analisis input, proses, dan produk program, serta dilakukan pada konteks program bedah rumah kampung

BAZNAS secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji program bedah rumah BAZNAS Kabupaten Sambas, dengan fokus utama pada kontribusinya terhadap pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup duafa, serta mempertimbangkan karakteristik sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat lokal.

Dengan demikian, relevansi penelitian Muhtadi dan Aat (2022) terhadap penelitian ini terletak pada pembuktiannya bahwa program bedah rumah BAZNAS efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik, sekaligus mengidentifikasi keterbatasan pendanaan sebagai tantangan utama. Temuan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana program bedah rumah BAZNAS di Kabupaten Sambas mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, memperkuat sinergi pendanaan, serta memastikan keberlanjutan program dalam menjawab persoalan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat duafa.

Tentunya untuk program BAZNAS Kabupaten Sambas sudah berjalan namun, sejauh mana efektivitas program ini masih perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait pelaksanaan program, termasuk bagaimana dampaknya terhadap kesejahteraan sosial penerima, kendala yang dihadapi selama implementasi, dan peran kolaborasi antar lembaga dalam mencapai tujuan program.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dan dalam kehidupan nyata, untuk lebih mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena (Creswell, 2014). Metode deskriptif adalah pengamatan ilmiah yang dilakukan secara cermat, cermat dan tepat (Rahmat, 2009). Subjek penelitian ini juga seperti informan yang memberikan informasi yang jelas kepada peneliti. Dalam melakukan penelitian ini, teknik yang akan digunakan adalah model pengambilan *snowball sampling*, karena bertujuan untuk memperluas topik penelitian (Sugiyono, 2017). Mengingat lokasi BAZNAS Kabupaten Sambas dan KUA Kabupaten Sambas, maka peneliti memilih banyak informan. Informan yang diinginkan dalam penelitian ini adalah ketua BAZNAS beserta jajarannya, KUA Sambas, UPZ, MUI, staf KUA, *muzakki* dan *mustahiq* di Kabupaten Sambas. Sedangkan lokasi pencarian berada di Kabupaten Sambas. Peneliti memilih BAZNAS Kabupaten Sambas yang terletak di pusat kota Kabupaten Sambas. Sumber data memerlukan data yang valid dan harus mengikuti data yang peneliti kumpulkan dari sumber penelitian (Manja, 2025). Sumber data meliputi:

Pertama adalah sumber data primer, yaitu sumber data yang secara langsung menyediakan data untuk pengumpulan data. Peneliti melakukan wawancara dengan ketua BAZNAS Kabupaten Sambas, Staf KUA Kabupaten Sambas, staf/karyawan, *muzakki* dan *mustahiq* Kabupaten Sambas. Yang kedua adalah sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen seperti dokumen primer atau tambahan, internet, jurnal dan laporan penelitian yang relevan.

Teknik pengumpulan data merujuk pada proses, metode, dan pengumpulan data (Iman, 2013). Pengumpulan data dapat dilakukan dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara. Pertama adalah observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan ruang, lokasi, pelaku, aktivitas, objek, waktu, peristiwa, dan lain sebagainya. kejadian, tujuan, serta emosi. Teknik observasi yang dilakukan peneliti memungkinkan untuk mengamati perilaku dan aktivitas pimpinan dan pegawai di Kabupaten Sambas. Kedua adalah wawancara, yaitu pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui pertanyaan dan jawaban, dalam rangka membangun makna terhadap topik tertentu. Yang ketiga adalah mencatat kejadian-kejadian yang telah lalu. Dokumentasi dapat berupa artikel, gambar, atau karya epik seseorang.

Dokumen yang diperoleh antara lain data dari BAZNAS Kabupaten Sambas sendiri, mengenai alokasi dana BAZNAS di lingkungan Kabupaten Sambas.

Pengecekan keabsahan temuan menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Triangulasi dalam pengecekan keabsahan ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber-sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data dan waktu. Teknik Analisis Data menurut Miles dan Huberman dalam buku karya Sugiyono (2017) mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah valid. Adapun aktivitas dalam analisis, yaitu sebagai berikut; Data *Reduction* (Reduksi Data), data *Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing/Verification* (kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Program Bedah Rumah

Program bedah rumah merupakan program yang dilaksanakan langsung oleh pihak BAZNAS Kabupaten Sambas bekerjasama dengan KUA Kecamatan Sambas, UPZ, MUI, penyuluh agama yang ada di Kecamatan dan Kabupaten Sambas. Program bedah rumah ini dikhususkan untuk masyarakat kurang mampu yang memang kondisi rumahnya tidak layak huni. Sumber dana yang berasal dari dana Zakat, infak dan sedekah para *muzakki* ini benar-benar dimanfaatkan untuk keperluan masyarakat yang memerlukan. BAZNAS Kabupaten Sambas telah menjalankan program bedah rumah sejak tahun 2017 sampai dengan sekarang (2025). Dari tahun pertama dimulai program tersebut hingga tahun 2024 sudah ada sebanyak 129 buah rumah yang telah mendapatkan bantuan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Rekapitulasi: Data Penerimaan Program Bedah Rumah Baznas Kab.Sambas
Tahun 2017 s/d April 2024

No	Kecamatan	Tahun Pelaksanaan								Jumlah
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
1	Sambas	-	-	-	-	-	2	3	6	11
2	Salatiga	-	-	-	-	-	-	6	2	8
3	Tangaran	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Semparuk	-	-	-	-	-	2	-	-	2
5	Tl. Keramat	-	-	-	-	3	1	3	-	7
6	Pemangkat	-	-	-	-	8	13	9	3	33
7	Selakau	-	-	-	1	2	3	-	-	7
8	Selakau Timur	-	-	-	-	-	1	3	-	4
9	Jawai	-	-	-	-	-	1	1	-	2
10	Tebas	-	-	-	-	-	-	5	1	6
11	Tekarang	7	9	12	4	5	6	-	-	43
12	Galing	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	Sejangkung	-	-	-	1	1	1	1	-	4
14	Paloh	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Jawai Selatan	-	-	-	-	-	-	1	-	1
16	Sajad	-	-	-	-	-	-	1	-	1
17	Sajingan Besar	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18	Sebawi	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	Subah	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Total	7	9	13	6	19	30	33	12	129

Sumber: BAZNAS Kabupaten Sambas

Dari data yang ada, penerima bantuan bedah rumah rata-rata memiliki beragam profesi yang mencerminkan keragaman latar belakang ekonomi masyarakat Kabupaten Sambas. Sebagian besar penerima bantuan bekerja sebagai petani, yang mencerminkan sektor pertanian sebagai salah satu mata pencaharian utama di daerah tersebut. Selain itu, terdapat juga penerima yang berprofesi sebagai wiraswasta, menunjukkan adanya usaha kecil yang dijalankan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Guru ngaji juga termasuk dalam kelompok penerima, yang menggambarkan peran penting pendidikan agama dalam kehidupan masyarakat. Ibu Rumah Tangga (IRT) turut menjadi bagian dari penerima manfaat, yang memperlihatkan pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan keluarga. Tak kalah penting, profesi nelayan juga terdapat, mencerminkan kontribusi sektor perikanan dalam perekonomian lokal. Keberagaman profesi ini menunjukkan bahwa program bedah rumah menjangkau berbagai lapisan masyarakat yang memiliki kebutuhan mendesak terhadap rumah layak huni, terlepas dari profesi atau sektor ekonomi mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Alquran Surah. At-Taubah /9: 60 yang berbunyi:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَىٰ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Terjemahnya: “Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana” (Kemenag, 2018).

Ajaran Islam menyampaikan bahwa, pendistribusian zakat harus dilakukan secara tepat sasaran kepada delapan golongan mustahiq yang telah disebutkan dalam Alquran, yaitu fakir, miskin, amil zakat, mu'allaf, riqab (budak yang ingin merdeka), gharim (orang yang terlilit utang), fisabilillah, dan ibnu sabil (musafir yang kehabisan bekal) (Kemenag RI, 2011). Penyerahan zakat kepada pihak selain kelompok ini dianggap tidak sah. Meskipun dalam Alquran dan Hadis tidak ada dalil yang secara eksplisit menjelaskan metode pendistribusian ZIS (zakat, infak, dan sedekah), pelaksanaannya tetap harus sesuai dengan nilai-nilai syariat dan berpedoman pada ajaran Islam. Hal ini berarti, pendistribusian ZIS harus dilakukan secara adil, transparan, dan berorientasi pada tujuan utama zakat, yaitu membantu yang membutuhkan dan meningkatkan kesejahteraan umat. Dengan prinsip ini, pengelolaan ZIS harus tetap mengikuti aturan Alquran dan Hadis agar tidak menyimpang dari tujuan mulia yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bedah rumah memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hidup penerima. Sebelum renovasi, kondisi rumah penerima rata-rata sangat memprihatinkan, dengan masalah struktural seperti atap bocor, lantai rusak, dan ventilasi yang buruk. Setelah renovasi, penerima manfaat melaporkan peningkatan signifikan dalam kenyamanan, kesehatan, dan kebersihan rumah bahkan persoalan ibadah yaitu dalam melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam.

B. Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Sosial Penerima

Program bedah rumah yang dilaksanakan oleh BAZNAS berdampak positif terhadap kesejahteraan sosial penerima manfaat, terutama dalam peningkatan kualitas hunian yang layak, rasa aman, dan kenyamanan hidup. Hunian yang lebih sehat dan layak turut memperbaiki kondisi kesehatan keluarga, meningkatkan martabat sosial, serta memperkuat fungsi sosial keluarga dalam masyarakat. (Muhtadi, 2022). Program bedah rumah BAZNAS Kabupaten Sambas memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan sosial penerima

manfaat. Perbaikan kondisi hunian yang sebelumnya tidak layak huni menjadi rumah yang lebih aman, bersih, dan sehat berkontribusi langsung pada peningkatan rasa aman dan kenyamanan hidup penerima. Hunian yang layak juga meningkatkan martabat sosial penerima manfaat di tengah masyarakat, sehingga mengurangi stigma sosial yang selama ini kerap melekat pada keluarga duafa.

Program ini juga berkontribusi pada peningkatan stabilitas psikologis dan motivasi penerima untuk beraktivitas secara produktif, sehingga dapat mendukung upaya pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan (Muhtadi, 2022). Selain itu juga bahwa program bedah rumah memperkuat relasi sosial penerima dengan lingkungan sekitar. Proses pelaksanaan program yang melibatkan unsur gotong royong, baik dari masyarakat setempat maupun relawan, mendorong terbangunnya solidaritas sosial dan rasa kebersamaan. Penerima manfaat tidak lagi merasa terpinggirkan, melainkan menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung, sehingga berdampak positif pada kepercayaan diri dan partisipasi sosial mereka.

Dari sisi ekonomi sosial, hunian yang lebih layak juga memberikan ruang yang lebih kondusif bagi aktivitas produktif keluarga penerima (Muhtadi, 2022). Rumah yang sehat dan tertata memungkinkan anggota keluarga untuk beristirahat dengan baik, menjaga kesehatan, serta mendukung keberlangsungan pendidikan anak. Kondisi ini secara tidak langsung memperkuat ketahanan sosial rumah tangga dan membuka peluang peningkatan kesejahteraan jangka panjang.

Menurut Yusuf Qardhawi (1999) dari sisi agama program bedah rumah BAZNAS merupakan implementasi nyata dari ibadah sosial (zakat, infak, dan sedekah) yang bertujuan menjaga martabat manusia (*hifz al-'ird*) dan memenuhi kebutuhan dasar (*hifz al-nafs*). Program bedah rumah BAZNAS Kabupaten Sambas memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat nilai-nilai keislaman, baik bagi penerima manfaat maupun masyarakat sekitar. Program ini merupakan wujud nyata pelaksanaan ajaran Islam tentang kepedulian sosial (*ta'awun*), keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif umat terhadap kaum duafa. Penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah melalui program bedah rumah mencerminkan implementasi fungsi zakat sebagai instrumen penyucian harta sekaligus sarana pemerataan kesejahteraan.

Bagi penerima manfaat, tersedianya hunian yang layak dan sehat meningkatkan kualitas ibadah serta ketenangan spiritual. Rumah yang lebih bersih, aman, dan nyaman memungkinkan keluarga duafa melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dengan lebih khushuk, seperti shalat, membaca Alquran dan aktivitas keagamaan keluarga. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kesadaran dan kedisiplinan beragama, serta memperkuat hubungan spiritual penerima dengan Allah SWT.

Selain itu, program bedah rumah juga memperkuat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat. Keterlibatan BAZNAS, UPZ, tokoh agama, dan masyarakat dalam pelaksanaan program menumbuhkan semangat gotong royong dan solidaritas berbasis nilai-nilai Islam. Proses ini tidak hanya membantu secara material, tetapi juga menjadi sarana dakwah *bil-hal*, di mana ajaran Islam diwujudkan melalui tindakan nyata yang dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat.

Dengan demikian, program bedah rumah BAZNAS Kabupaten Sambas tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan material, tetapi juga berkontribusi tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial penerima manfaat secara holistik, meliputi aspek psikologis, sosial, dan ekonomi keluarga duafa serta penguatan dimensi spiritual dan sosial keagamaan. Program ini memperlihatkan bahwa zakat dan filantropi Islam memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan umat yang bermartabat, sejahtera, dan berlandaskan nilai-nilai keimanan.

C. Kendala yang Dihadapi Selama Implementasi

Menurut Faisal Efendi, dkk. (2022) mengatakan kendala implementasi program bedah rumah BAZNAS adalah ketidakefektifan pelaksanaan termasuk kurangnya pengawasan dan kontrol dalam penggunaan dana, sehingga beberapa penerima bantuan belum menggunakan dana yang diberikan secara optimal untuk renovasi rumah. Hal ini berdampak pada aspek ekonomi keluarga penerima, karena bantuan tidak sepenuhnya meningkatkan kondisi ekonomi dan kesejahteraan seperti yang diharapkan.

Sedangkan kendala yang dihadapi selama implementasi pada program bedah rumah BAZNAS Kabupaten Sambas terhadap kesejahteraan sosial menghadapi beberapa kendala, terutama dalam hal pendanaan. Sebagian besar dana berasal dari zakat dan infak, namun keterbatasan alokasi dana sering kali memperlambat pelaksanaan. Selain itu, koordinasi dengan UPZ di tingkat kecamatan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal verifikasi penerima manfaat dan pengawasan renovasi. Tantangan dalam pelaksanaan program bedah rumah mencerminkan kompleksitas dalam mengelola sumber daya dan memastikan keberlanjutan program. Beberapa kendala utama yang dihadapi meliputi:

1. Pendanaan
 - a. Ketergantungan pada Zakat dan Infak: Sebagian besar dana berasal dari kontribusi masyarakat melalui zakat dan infak. Namun, jumlah yang terkumpul sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan program secara menyeluruh.
 - b. Keterbatasan Alokasi: Prioritas anggaran untuk berbagai program lain dari BAZNAS atau organisasi terkait kadang membatasi alokasi khusus untuk bedah rumah.
2. Koordinasi dengan UPZ Kecamatan
 - a. Verifikasi Penerima Manfaat: Proses untuk memastikan bahwa penerima manfaat adalah pihak yang benar-benar membutuhkan sering menghadapi kendala, baik karena keterbatasan data maupun kurangnya sumber daya manusia yang terlatih di lapangan.
 - b. Pengawasan Renovasi: Pengawasan selama proses renovasi masih perlu ditingkatkan untuk memastikan kualitas pekerjaan sesuai dengan standar yang ditetapkan.
3. Faktor Sosial dan Geografis
 - a. Jangkauan Lokasi: Desa-desa terpencil di Kabupaten Sambas sering kali sulit dijangkau, sehingga memengaruhi kecepatan dan efektivitas pelaksanaan program. Seperti pada wilayah perbatasan yaitu Desa Temajuk dan Sajingan.
 - b. Partisipasi Masyarakat: Meski program ini mendapatkan dukungan luas, tingkat partisipasi masyarakat setempat dalam beberapa kasus masih belum optimal, baik dalam bentuk tenaga kerja maupun dukungan non-material.

Dalam upaya mengatasi tantangan pada pelaksanaan program bedah rumah, berbagai inisiatif dan strategi telah diterapkan oleh BAZNAS Kabupaten Sambas dan pihak terkait. Berikut uraian upaya-upaya tersebut:

1. Penggalangan Dana Tambahan
 - a. Kampanye Donasi: BAZNAS mengintensifkan kampanye penggalangan dana melalui berbagai media, baik secara daring (platform digital) maupun luring (kegiatan sosial dan keagamaan).
 - b. Optimalisasi Dana ZIS (Zakat, Infak, Sedekah): Mengelola alokasi dana lebih strategis untuk memastikan program prioritas seperti bedah rumah mendapat perhatian khusus.
 - c. Kolaborasi dengan Pihak Swasta: Menggandeng perusahaan melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*) untuk memperluas sumber pendanaan.
2. Pelatihan dan Pembentukan UPZ di Tingkat Desa, Sekolah, dan Kantor
 - a. Pembentukan UPZ Lokal: Unit Pengumpul Zakat (UPZ) dibentuk di tingkat desa, sekolah, dan kantor untuk mendekatkan pelayanan dengan masyarakat dan meningkatkan pengumpulan zakat.

- b. Pelatihan bagi UPZ: Pelatihan diberikan kepada pengurus UPZ untuk meningkatkan kapasitas dalam hal pengelolaan zakat, verifikasi penerima manfaat, dan pengawasan program renovasi.
 - c. Perluasan Jejaring UPZ: Strategi ini memungkinkan lebih banyak pihak untuk terlibat langsung dalam mendukung program-program BAZNAS.
3. Dakwah struktural adalah bentuk dakwah yang dilakukan melalui lembaga, kebijakan, dan struktur sosial-politik dengan tujuan menghadirkan nilai-nilai Islam secara sistemik dalam kehidupan masyarakat (Irawan, 2018). Kerja sama dengan pihak lain merupakan wujud dakwah struktural yaitu pada:
- a. MUI (Majelis Ulama Indonesia): Bekerja sama dengan MUI Kecamatan dan MUI Kabupaten Sambas (Tim Penyusun, 2011) untuk mendukung sosialisasi pentingnya zakat, infak, dan sedekah sebagai kewajiban agama serta manfaatnya dalam memberdayakan masyarakat. Melakukan sosialisasi melalui ceramah keagamaan, sajadah fajar dan safari Jum'at.
 - b. KUA (Kantor Urusan Agama): Berkolaborasi dengan BAZNAS untuk menjangkau lebih banyak masyarakat melalui jaringan penyuluh agama dan kegiatan keagamaan di tingkat kecamatan. Salah satu contoh nyata yang dilakukan oleh KUA Kecamatan Sambas yaitu melalui dana zakat, infaq dan wakaf yang dilakukan oleh Catin (Calon Pengantin).
 - c. UPZ Kecamatan Sambas: Meningkatkan koordinasi dengan BAZNAS untuk memastikan proses verifikasi penerima manfaat dilakukan dengan akurat, serta memperketat pengawasan selama proses renovasi.
4. Pendekatan Partisipatif
- a. Pemberdayaan Masyarakat: Melibatkan masyarakat setempat dalam proses renovasi, baik sebagai tenaga kerja maupun pendukung non-material seperti menyediakan makanan untuk pekerja.
 - b. Penguatan Dukungan Sosial: Melibatkan tokoh masyarakat dan agama untuk mendorong partisipasi serta memperkuat kepercayaan terhadap program. Sosialisasi melalui ceramah keagamaan masih dirasa efektif bagi masyarakat Kabupaten Sambas. Selain inovasi yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Sambas melalui media sosial. Oleh karena itu, gerakan sosialisasi dan percepatan peningkatan kepercayaan masyarakat kepada BAZNAS harus segera dilakukan karena dengan kepercayaan yang tinggi oleh masyarakat kepada BAZNAS akan mempercepat peningkatan dana zakat, infaq dan sedekah di wilayah Kabupaten Sambas. Bagaimana menggugah masyarakat yang punya kemampuan dari aspek vinasial dapat membantu masyarakat yang kurang mampu. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Alquran Surah Al-Maidah/2: ayat 2. yaitu:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya: "...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya" (Kemenag, 2018).

Ayat ini, yang berasal dari Surah Al-Ma'idah ayat 2, memberikan perintah yang jelas kepada umat Islam untuk bekerja sama dalam hal-hal yang mendatangkan kebaikan dan bertakwa kepada Allah, serta menjauhi kolaborasi dalam perbuatan dosa dan permusuhan. "Tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa" berarti saling mendukung dalam amal shaleh, seperti membantu sesama, menegakkan keadilan, dan menjalankan perintah agama dengan penuh ketaatan. Kebajikan mencakup segala bentuk perbuatan yang membawa manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, sedangkan takwa merujuk pada sikap hati-hati dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sebaliknya, umat Islam dilarang untuk tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Dosa meliputi segala perbuatan yang

melanggar hukum syariat, sementara permusuhan adalah tindakan yang memicu konflik, kebencian, atau ketidakadilan di antara manusia. Ayat ini menekankan pentingnya bersikap selektif dalam berkolaborasi, memastikan bahwa setiap usaha bersama tidak melanggar nilai-nilai agama. Di akhir ayat, Allah mengingatkan umat Islam untuk bertakwa kepada-Nya dengan serius, karena siksaan-Nya sangat berat bagi mereka yang mengabaikan perintah-Nya. Pesan ini menegaskan bahwa setiap tindakan, baik individu maupun kolektif, harus selalu berada dalam koridor ketaatan kepada Allah dan nilai-nilai kebaikan.

Strategi-strategi yang telah diterapkan, seperti penggalangan dana tambahan, penguatan kapasitas pengelola melalui pelatihan, dan peningkatan komunikasi antara BAZNAS Kabupaten Sambas dengan UPZ di tingkat kecamatan, telah membantu mengatasi kendala dalam pelaksanaan program. Langkah-langkah ini tidak hanya memberikan solusi praktis terhadap masalah yang ada, seperti keterbatasan dana dan koordinasi, tetapi juga memperkuat efektivitas dan efisiensi program secara keseluruhan. Selain itu, kolaborasi dengan pihak lain, seperti MUI, KUA, dan lembaga-lembaga terkait lainnya, memberikan sinergi yang memperluas jangkauan dan dampak program. Semua inisiatif ini menciptakan fondasi yang lebih kokoh untuk pelaksanaan program di masa depan, yang memungkinkan program-program seperti bedah rumah untuk terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat, terutama di daerah pedesaan dan perbatasan walaupun untuk saat sekarang khusus Kecamatan Sajingan dan Paloh masih belum tersentuh bantuan bedah rumah dikarenakan jarak tempuh serta koodinasi yang belum begitu intens dilakukan. Dengan demikian, keberlanjutan dan pemerataan dampak program dapat tercapai, sejalan dengan tujuan pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

D. Peran Kolaborasi Antar Lembaga dalam Mencapai Tujuan Program

Kerjasama antara BAZNAS dan UPZ di Kecamatan Sambas sangat penting dalam memastikan efektivitas program. UPZ berperan dalam mengidentifikasi calon penerima manfaat serta memastikan distribusi bantuan tepat sasaran. Meskipun demikian, beberapa informan menyebutkan perlunya peningkatan komunikasi antara BAZNAS Kabupaten dan UPZ di tingkat kecamatan agar program dapat berjalan lebih efisien.

Kolaborasi antara BAZNAS Kabupaten Sambas dan UPZ di tingkat kecamatan merupakan komponen kunci dalam memastikan efektivitas program seperti bedah rumah. UPZ memiliki peran strategis dalam proses identifikasi calon penerima manfaat dan memastikan bantuan tepat sasaran. Namun, berdasarkan masukan dari beberapa informan, komunikasi antara BAZNAS Kabupaten dan UPZ kecamatan masih perlu ditingkatkan. Hal ini meliputi sinkronisasi data penerima manfaat, monitoring pelaksanaan program, serta pelaporan hasil program. Selain itu, sosialisasi yang selama ini dilakukan melalui ceramah dan khutbah Jumat dinilai belum cukup menjangkau semua lapisan masyarakat. Di era teknologi informasi saat ini, optimalisasi media sosial menjadi kebutuhan mendesak untuk memperluas jangkauan informasi, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memudahkan pelaksanaan program. Untuk meningkatkan kolaborasi, beberapa langkah strategis dapat diterapkan:

1. Penguatan Komunikasi Internal:

- a. Membangun mekanisme komunikasi rutin antara BAZNAS Kabupaten dan UPZ, seperti rapat koordinasi bulanan atau forum daring.
- b. Mengembangkan sistem pelaporan berbasis digital untuk mempermudah akses data penerima manfaat secara *real-time* dan meningkatkan akuntabilitas.

2. Sosialisasi Berbasis Teknologi Informasi:

- a. Mengoptimalkan penggunaan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp untuk menyampaikan informasi program, baik terkait proses pendaftaran calon penerima manfaat maupun laporan pelaksanaan program.

- b. Membuat konten kreatif seperti video pendek, infografis, dan testimoni penerima manfaat untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat.
3. Pelatihan dan Kapasitas SDM:
 - a. Mengadakan pelatihan teknologi informasi bagi pengurus UPZ untuk memaksimalkan penggunaan alat digital dalam pengelolaan zakat dan program sosial.
 - b. Memberikan pelatihan khusus terkait teknik identifikasi dan verifikasi calon penerima manfaat untuk memastikan bantuan tepat sasaran.
 4. Kolaborasi Lintas Sektor:
 - a. Memperkuat hubungan dengan institusi keagamaan, seperti KUA dan MUI, untuk mendukung sosialisasi program melalui kegiatan dakwah.
 - b. Menjalinkan kemitraan dengan pihak swasta, terutama dalam penggalangan dana melalui program CSR.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan efektivitas program dapat meningkat, distribusi bantuan semakin merata, dan transparansi pelaksanaan program lebih terjamin. Implementasi strategi berbasis teknologi juga sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern yang semakin bergantung pada kemudahan akses informasi secara daring. Pendistribusian dana zakat, infak dan sedekah oleh pihak BAZNAS Kabupaten Sambas ke 19 kecamatan (BPS, 2019) yang ada di Kabupaten Sambas belum menyeluruh. Hal ini dikarenakan faktor keterbatasan waktu, biaya, pengelola dan tentunya jarak tempuh wilayah yang begitu luas. BAZNAS Kabupaten Sambas berharap program ini dapat menjadi salah satu usaha dalam membantu pemerintah untuk pengentasan kemiskinan yang ada di wilayah Kabupaten Sambas. Tentunya, harapan akan terjadinya pemerataan pembangunan yang ada disetiap lapisan masyarakat, khususnya daerah pedesaan dan perbatasan. Adapun tujuannya sangat sederhana, yaitu agar masyarakat yang kurang mampu bisa mendapatkan kesejahteraan dan mendapatkan rumah yang layak huni melalui program bedah rumah.

Keterbatasan dalam pendistribusian dana zakat, infak, dan sedekah oleh BAZNAS Kabupaten Sambas ke 19 kecamatan merupakan tantangan yang harus diatasi untuk memastikan manfaat program dapat dirasakan secara merata. Dengan luasnya wilayah dan kondisi geografis yang beragam, program seperti bedah rumah menjadi upaya strategis untuk mendukung pemerataan pembangunan, terutama di daerah pedesaan dan perbatasan. Program ini bertujuan memberikan masyarakat kurang mampu akses pada rumah layak huni yang dapat meningkatkan kesejahteraan, kesehatan, dan kualitas hidup. Untuk mengatasi kendala yang ada, BAZNAS dapat mengadopsi solusi seperti optimalisasi teknologi digital, peningkatan kapasitas pengelola, kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga lain, serta penerapan sistem zonasi dan prioritas daerah. Dengan sinergi yang kuat dan pendekatan yang lebih efisien, harapan untuk pemerataan pembangunan dan pengentasan kemiskinan di Kabupaten Sambas dapat tercapai. Program ini tidak hanya bertujuan mengurangi ketimpangan sosial tetapi juga membangun fondasi bagi masyarakat untuk hidup lebih mandiri dan sejahtera.

Program bedah rumah merupakan wujud nyata dari dakwah *bil hal* (Irawan, 2023), yaitu menyampaikan pesan Islam melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Dapat juga dikatakan sebagai media dakwah yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Saling tolong-menolong diantara ummat muslim. (Deslima, 2018) Dengan menyediakan rumah layak huni bagi masyarakat yang membutuhkan, program ini mengimplementasikan esensi zakat dan sedekah sebagai sarana membantu kaum duafa dan meningkatkan taraf hidup mereka. Tindakan ini menegaskan Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin, yang hadir untuk membawa manfaat bagi seluruh umat manusia. Melalui kepedulian yang diwujudkan dalam bentuk bantuan fisik, BAZNAS tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar penerima manfaat, tetapi juga menguatkan rasa solidaritas sosial dalam masyarakat Muslim. Bantuan ini tidak hanya memberikan dampak material, tetapi juga menyentuh sisi

emosional dan spiritual penerima, sehingga mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Pada akhirnya, program ini mampu memotivasi penerima manfaat untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah, sambil menginspirasi umat Islam lainnya untuk terus berbagi dan peduli terhadap sesama.

PENUTUP

Program bedah rumah yang dilaksanakan oleh BAZNAS Kabupaten Sambas terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hidup penerima manfaat, terutama dari segi kenyamanan dan kesehatan tempat tinggal. Namun, ada beberapa kendala yang perlu diatasi, termasuk keterbatasan pendanaan dan koordinasi antar lembaga. Penelitian ini merekomendasikan adanya peningkatan kolaborasi antara BAZNAS dan UPZ, serta peningkatan alokasi dana untuk memperluas cakupan penerima manfaat. Pendekatan pada masyarakat melalui sosialisasi secara langsung dan melalui media sosial mesti dilakukan beriringan. Hal ini berhasil meningkatkan jumlah dana yang tersedia untuk program bedah rumah. Kolaborasi yang kuat, yaitu melakukan kerjasama lintas lembaga menciptakan sinergi yang memperkuat keberlanjutan program.

Bagi pelaksana program bedah rumah BAZNAS Kabupaten Sambas, disarankan untuk memperkuat koordinasi teknis antara BAZNAS Kabupaten, UPZ kecamatan, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat agar proses pendataan, seleksi penerima manfaat, serta pelaksanaan program berjalan lebih tepat sasaran dan transparan. Selain itu, peningkatan pelibatan masyarakat secara aktif, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi, perlu terus didorong guna menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan keberlanjutan program. Penguatan sistem monitoring dan evaluasi di lapangan juga penting dilakukan agar setiap tahapan program dapat dikontrol secara berkala dan permasalahan teknis dapat segera diatasi.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan masukan untuk penguatan konsep pengentasan kemiskinan berbasis filantropi Islam, khususnya melalui program bedah rumah sebagai bentuk dakwah *bil-hal*. Penelitian selanjutnya perlu meninjau dan menyempurnakan kerangka teori yang mengaitkan zakat dengan peningkatan kualitas hidup secara multidimensional, meliputi aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan spiritual. Selain itu, konsep partisipasi masyarakat dalam program berbasis zakat perlu diuji kembali dengan pendekatan teoritis yang lebih komprehensif, seperti pendekatan pemberdayaan masyarakat dan maqashid syariah, guna memperkaya kajian keilmuan di bidang ekonomi dan komunikasi Islam.

Sebagai rekomendasi pengembangan program, BAZNAS Kabupaten Sambas perlu menyusun dan menyempurnakan desain program bedah rumah dengan berbasis pada hasil penelitian ini. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan strategi penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah dengan melibatkan lebih banyak muzakki, serta memperluas kemitraan dengan sektor swasta dan pemerintah daerah. Selain itu, integrasi program bedah rumah dengan program pemberdayaan ekonomi, pembinaan keagamaan, dan pendampingan sosial pasca-rehabilitasi rumah perlu dikembangkan agar dampak program lebih berkelanjutan dan tidak berhenti pada perbaikan fisik hunian semata.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan metode yang lebih beragam, seperti metode campuran (*mixed methods*) atau studi longitudinal, agar dapat menangkap dampak jangka panjang program bedah rumah terhadap kesejahteraan masyarakat duaafa. Penelitian di masa mendatang juga dapat memperluas subjek kajian dengan melibatkan perspektif muzakki, relawan, dan pemangku kebijakan, serta membandingkan pelaksanaan program bedah rumah di berbagai daerah. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh akan menjadi lebih kaya, mendalam, dan relevan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pengentasan kemiskinan berbasis zakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). (2020). *Zakat community development: Konsep dan implementasi program pemberdayaan mustahik*. BAZNAS RI.
https://baznas.go.id/index.php/news-show/Program_Rumah_Layak_Huni_BAZNAS_Bahagiakan_Mustahik_di_Hari_Raya/3030?utm_source=chatgpt.com
- BPS. (2019). *Kabupaten Sambas dalam Angka* (B. P. S. K. Sambas (ed.)). BPS Kabupaten Sambas.
- BPS Kabupaten Situbondo. (2024). *Profil Kemiskinan Kabupaten Situbondo Maret 2024*. 02.
- Cedefop. (2020). *Disadvantaged groups: Definition and explanation*. CEDEFOP.
https://oxford-review.com/the-oxford-review-dei-diversity-equity-and-inclusion-dictionary/disadvantaged-groups-definition-and-explanation/?utm_source=chatgpt.com
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- DESLIMA, Y. D. (2018). *PEMANFAATAN INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA DAKWAH BAGI MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM UIN RADEN INTAN LAMPUNG Skripsi*. 1, 430–439.
- Faisal Efendi, I. A. (2022). IMPLEMENTASI PROGRAM BEDAH RUMAH STUDI ANALISIS BAZNAS KABUPATEN PASAMAN PADA TAHUN 2017 SAMPAI 2019. *Filantropi: Jurnal Manajemen Zakat Dan Wakaf*, 3(3), 149–169.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22515/finalmazawa.v3i2.5959>
- Haniah, H., & Bakhri, S. (2022). Sosialisasi, Aktualisasi dan Evaluasi Program Rutilahu Di Kota Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 94.
<https://doi.org/10.24235/dimasejati.v4i1.10820>
- Iman, G. (2013). KUALITATIF Imam Gunawan. *Pendidikan*, 143.
- Irawan, D. (2018). *Dakwah Di Daerah Pasca Konflik (Studi Kasus di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Irawan, D. (2023). Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Di Tanah Jawa. *Jurnal SAMBAS : (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah) Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 6(2), 88–99.
- Kemenag. (2018). *Alquran dan terjemahnya*. Quran In MS Word. Version 3000
- Kemenag RI, 2011. (2011). *Petunjuk Pelaksanaan Penerimaan Zakat*. 5–45.
- Kemendikbud.go.id. (2024). *Pemerintah Kejar Target Penurunan Angka Kemiskinan dan Kemiskinan Ekstrem di Indonesia*. <https://www.kemendikbud.go.id/pemerintah-kejar-target-penurunan-angka-kemiskinan-dan-kemiskinan-ekstrem-di-indonesia>
- Manja. (2025). Pemahaman Penelitian Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif. *Syi`ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(2), 62–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/syiar.v8i2.4402>
- Muhtadi, M. M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bedah Rumah Tidak Layak Huni Oleh Baznas. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 7(2), 28. <https://doi.org/10.24014/jmm.v7i2.16989>
- Mutmainah, Dkk. (2023). *Program Bedah Rumah Sebagai Pendistribusian Dana ZIZ (Zakat Infak Dan Sedekah) di Lembaga Amil Zakat Sidogiri Cabang Bangkalan*.
<https://journal.iaisyachona.ac.id/index.php/jeir/article/view/88>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9* (pp. 1–8).
- seknasfitra.org. (2021). *Kolaborasi program untuk mengatasi kemiskinan satu digit – tantangan last mile problem*. Seknas FITRA. https://seknasfitra.org/kolaborasi-program-untuk-mengatasi-kemiskinan-satu-digit/?utm_source=chatgpt.com
- Sinurat, R. P. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya

- Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87–103.
<https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3554>
- Slamet Riadi. (2020). *Partisipasi Masyarakat dalam Melaksanakan Program Bedah Rumah Warga Miskin di Kelurahan Silae Kecamatan Ulujadi Kota Palu*.
<https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/JPAG/article/view/110/178>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta
- Tim Penyusun. (2011). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2011*.
- UN-Habitat. (2016). *World Cities Report 2016: Urbanization and Development—Emerging Futures*. United Nations Human Settlements Programme. https://unhabitat.org/world-cities-report-2016?utm_source=chatgpt.com
- UNDP. (2016). *Human development report 2016: Human development for everyone*. United Nations Development Programme. https://www.worldbank.org/en/publication/poverty-prosperity-and-planet?utm_source=chatgpt.com
- Yusuf Qardhawi. (1999). *Fiqh al-zakah (Vol. 2)*. https://darulthaqafah.com/product/fiqh-al-zakah-vol-1-2-dr-yusuf-qaradawi/?utm_source=chatgpt.com